

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Definisi Siswa Menurut KBBI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024), siswa diartikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang sekolah dasar, menengah, maupun tingkat pendidikan lainnya. Siswa merupakan peserta didik yang berada dalam proses pembelajaran guna mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pendidikan formal. Pada tingkat sekolah menengah pertama, peran siswa tidak terbatas sebagai penerima materi pelajaran, tetapi juga sebagai individu yang sedang membentuk karakter, sikap, serta kemampuan sosialnya.

Santrock (2019) memandang siswa sebagai individu yang tengah menjalani proses perkembangan dalam konteks pendidikan formal. Mereka tidak hanya diarahkan untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga mengalami perubahan pada dimensi biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Penjelasan tersebut, siswa dipahami sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Santrock menegaskan bahwa karakteristik setiap siswa berbeda sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dialami. Perbedaan usia dan kematangan perkembangan menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Perkembangan tersebut berlangsung

secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diberikan oleh sekolah.

Santrock juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan, seperti keluarga, latar budaya, dan kelompok sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku serta motivasi belajar siswa. Melalui interaksi sosial di sekolah, siswa mempelajari berbagai norma, nilai, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perkembangan akademik dan perkembangan sosial tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan. Secara umum, siswa dalam pandangan Santrock bukan sekadar individu yang menerima informasi, melainkan pribadi yang aktif dalam mengonstruksi pemahaman, menyesuaikan diri, dan berkembang menuju kematangan. Proses pendidikan yang dijalani merupakan perjalanan berkelanjutan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dengan demikian, pendidik perlu memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik siswa agar dapat memfasilitasi perkembangan potensi mereka secara optimal.

2. Siswa SMP

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan pada tingkat menengah pertama dengan kisaran usia sekitar 12 sampai 15 tahun. Pada jenjang ini, mereka mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih beragam dan kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Selain itu, siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang menekankan kemandirian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menyebutkan bahwa masa SMP merupakan tahap peralihan dari sekolah dasar ke

pendidikan menengah, sehingga siswa mulai diarahkan untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, serta pola belajar yang lebih terorganisir.

Secara perkembangan, siswa SMP berada pada fase remaja awal. Santrock (2019) menjelaskan bahwa periode ini ditandai oleh perubahan yang signifikan pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, kemampuan berpikir mulai berkembang ke arah yang lebih abstrak, rasa ingin tahu meningkat, dan muncul dorongan untuk menjadi lebih mandiri baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hurlock (2011) menyatakan bahwa remaja awal memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh kelompok teman sebaya serta cenderung peka terhadap penilaian sosial. Pada fase ini pula, siswa mulai memikirkan rencana masa depan, menetapkan target akademik, dan mengharapkan pengakuan atas kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial siswa pada jenjang SMP.

Dalam perspektif perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa siswa usia SMP mulai memasuki tahap operasional formal, yaitu fase ketika individu mampu berpikir logis mengenai konsep-konsep abstrak serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan secara rasional (Papalia & Martorell, 2021). Mereka telah mampu menyusun hipotesis, melakukan penalaran sistematis, dan memecahkan masalah secara lebih kompleks, meskipun kemampuan tersebut masih terus mengalami penyempurnaan. Sementara itu, menurut Erikson, remaja pada usia ini berada dalam tahap *identity versus role confusion*, yakni periode pencarian jati diri dan pemahaman terhadap peran sosialnya (Berk, 2018).

Lingkungan pendidikan yang suportif akan membantu siswa membangun identitas yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat motivasi belajar.

3. Usia SMP

Siswa SMP pada umumnya berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, yang dalam kajian psikologi perkembangan termasuk kategori remaja awal. Pada periode ini terjadi peningkatan kemampuan kognitif yang cukup pesat, seperti kemampuan berpikir abstrak, penalaran logis, dan keterampilan memecahkan masalah. Santrock (2021) menjelaskan bahwa pada tahap ini remaja mulai menunjukkan perkembangan self-regulation, yaitu kemampuan untuk mengelola diri sendiri, termasuk dalam mengatur jadwal belajar, mengendalikan emosi, serta mematuhi aturan yang berlaku.

Santrock (2019) juga menyatakan bahwa usia SMP merupakan masa peralihan dari akhir masa kanak-kanak menuju fase remaja awal. Periode ini ditandai dengan perubahan yang cukup menonjol pada aspek biologis, kognitif, maupun sosial-emosional. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi.

Menurut Berk (2018), remaja awal termasuk siswa pada jenjang SMP berada pada tahap krusial dalam pembentukan identitas diri dan pengembangan konsep diri. Pada fase ini, mereka mulai mengeksplorasi nilai-nilai moral, merancang tujuan hidup, serta memahami peran yang ingin dijalankan dalam kehidupan sosial. Papalia dan Martorell (2021) menambahkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir abstrak pada masa ini semakin matang,

sehingga memengaruhi cara remaja memahami materi pembelajaran, mengelola emosi, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah sangat diperlukan agar perkembangan siswa pada jenjang SMP dapat berlangsung secara optimal.

4. Tahap Perkembangan Remaja Awal

Menurut Hurlock (2022), remaja awal berada pada rentang usia sekitar 12–15 tahun, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan cepat pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar, memiliki kebutuhan untuk diakui, serta mulai mencari jati diri. Secara fisik, remaja mengalami percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) dan perubahan hormonal yang memengaruhi emosi dan perilaku. Secara kognitif, kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang sehingga mereka lebih mampu merencanakan, mempertimbangkan konsekuensi, dan memahami aturan. Namun, pengendalian diri belum sepenuhnya matang sehingga kedisiplinan sering bergantung pada arahan orang tua dan lingkungan sekolah. Secara sosial, remaja awal mulai lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya, tetapi tetap membutuhkan bimbingan dari orang dewasa.

Pada tahap ini, remaja sering mengalami konflik peran antara keinginan untuk mandiri dan kebutuhan akan dukungan. Dalam konteks sekolah, perkembangan ini dapat memengaruhi motivasi dan kedisiplinan, karena remaja cenderung mengikuti kelompok, mencari validasi sosial, dan mulai membangun identitas akademiknya. Remaja awal berada pada tahap perkembangan yang

ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Menurut Papalia dan Feldman (2022), ciri utama perkembangan pada tahap ini meliputi:

- a. Perubahan biologis, seperti pubertas dan perubahan hormon yang memengaruhi kestabilan emosi.
- b. Perubahan kognitif, di mana remaja mulai mampu berpikir abstrak, membuat perencanaan, serta mempertimbangkan konsekuensi.
- c. Perkembangan sosial, ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya (peer pressure) terhadap perilaku dan pengambilan keputusan.
- d. Perkembangan moral, yaitu mulai memahami aturan, norma, serta konsekuensi dari pelanggaran.

Tahap perkembangan ini berpengaruh langsung terhadap pembentukan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Remaja awal cenderung membutuhkan arahan, dukungan emosional, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk membantu mereka mengelola perilaku sehari-hari.

B. Kedisiplinan

1. Definisi Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat dipahami sebagai keadaan yang menggambarkan kepatuhan individu terhadap aturan, norma, serta tata tertib yang berlaku. Menurut pandangan ahli pendidikan (Sari, 2023), disiplin tidak hanya sebatas ketaatan terhadap peraturan, melainkan juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri, bertindak sesuai ketentuan, serta bertanggung jawab atas kewajiban yang dijalankan. Dalam lingkungan sekolah, disiplin menjadi salah

satu faktor utama yang menunjang terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan efektif.

Ditinjau dari aspek psikologis, disiplin melibatkan dua komponen penting, yaitu kesadaran dari dalam diri dan pengaruh dari luar individu. Kesadaran internal berkaitan dengan kemauan pribadi untuk menaati aturan tanpa adanya tekanan, sedangkan kontrol eksternal muncul melalui pengawasan, sanksi, atau sistem regulasi yang diterapkan oleh lingkungan (Nugroho, 2022). Kedua unsur tersebut berperan secara bersama-sama dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa.

Kedisiplinan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter. Sikap disiplin tidak hanya tercermin dari kepatuhan terhadap jadwal atau aturan sekolah, tetapi juga terlihat dalam ketepatan waktu, tanggung jawab menyelesaikan tugas, kemampuan mengelola diri, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, disiplin tidak sekadar berfungsi menjaga keteraturan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun sikap positif dan keterampilan hidup yang bermanfaat di masa mendatang.

Moeliono mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan atau norma yang berlaku. Disiplin juga dapat dimaknai sebagai sikap patuh terhadap nilai-nilai yang diyakini, disertai penghargaan terhadap aturan serta upaya mengarahkan perilaku untuk tujuan yang lebih baik di masa depan. Sementara itu, Prijodarminto, S (1992), (Rahmawati, E. D. (2012), Safitri, (2024)) menjelaskan bahwa disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, keteraturan, dan

ketertiban. Teori Prijodarminto dipilih dalam penelitian ini karena telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk menjelaskan konsep disiplin secara komprehensif dan dinilai relevan dengan fokus kajian yang dilakukan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kondisi yang berkembang melalui kepatuhan terhadap norma dan aturan, baik yang didorong oleh kesadaran pribadi maupun oleh pengawasan eksternal. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan menaati peraturan, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, menjalankan tanggung jawab, serta bertindak secara konsisten sesuai kesepakatan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Aspek-aspek Kedisiplinan

Menurut Santrock (2008), kedisiplinan dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama.

1. Pengaturan diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan individu mengelola perilaku, pikiran, dan emosi secara mandiri tanpa harus selalu diawasi, misalnya menyelesaikan tugas atas inisiatif sendiri.
2. Kepatuhan (*compliance*), yakni kesediaan mengikuti aturan atau arahan dari figur otoritas seperti orang tua dan guru, contohnya menaati tata tertib sekolah.
3. Inisiatif, yaitu dorongan untuk memulai suatu tindakan tanpa menunggu perintah, seperti mengerjakan tugas tambahan secara sukarela.

4. Kontrol diri (*self-control*), yang merujuk pada kemampuan menahan dorongan atau impuls agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang.
5. Tanggung jawab (*responsibility*), yaitu kesadaran untuk menanggung konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil, termasuk menyelesaikan kewajiban hingga tuntas.
6. Pengelolaan waktu (*time management*), yakni kemampuan memanfaatkan waktu secara efektif agar target dapat tercapai sesuai batas yang telah ditentukan.
7. ketekunan (*perseverance*), yaitu kemampuan untuk tetap berusaha meskipun menghadapi hambatan.
8. Pengaturan lingkungan (*environmental regulation*), yakni kemampuan menata kondisi sekitar agar mendukung pencapaian tujuan, seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sementara itu, Prijodarminto (dalam Safitri, 2024) mengemukakan bahwa kedisiplinan terdiri atas tiga komponen utama.

1. Sikap mental (*Mental Attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan diri dari latihan, pengendalian pikiran untuk menaati dan pengendalian watak atau pengendalian diri untuk mematuhi peraturan dan ketertiban. Sikap mental dalam hal belajar dan menaati peraturan terdiri dari nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan

pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan peraturan, norma kriteria, dan standar diatas merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.

3. Sikap kelakuan yang secara wajar, menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara tertib.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh Prijodarminto (dalam Safitri, 2024). Pemilihan teori tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep yang ditawarkan bersifat komprehensif dan telah banyak dijadikan rujukan dalam penelitian terkait variabel kedisiplinan. Selain itu, aspek-aspek yang dijelaskan dinilai lebih relevan dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

3. Faktor-faktor Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (dalam Safitri, 2024), kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh dua sumber motivasi, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu serta faktor yang berasal dari luar individu.

1. Dorongan/motivasi yang datangnya dari dalam diri manusia yaitu: pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin.
2. Dorongan/motivasi yang datangnya dari luar: yaitu perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Selanjutnya, Tulus (dalam Rada Zamiyenda dkk., 2022) mengemukakan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting.

1. Ketaatan terhadap aturan yang berlaku sebagai bentuk penerapan dari berbagai peraturan yang telah ditetapkan.
2. Munculnya kesadaran dalam diri siswa untuk memahami pentingnya sikap disiplin sebagai upaya mencapai keberhasilan.
3. Adanya penggunaan alat pendidikan yang berfungsi untuk memberikan teladan, mempengaruhi, serta membimbing individu agar mampu berperilaku disiplin sesuai dengan nilai dan norma yang diajarkan.
4. Penerapan hukuman (punishment) sebagai sarana evaluasi sekaligus upaya memperbaiki perilaku yang kurang tepat agar individu dapat kembali pada sikap yang sesuai dengan aturan.

4. Karakteristik Kedisiplinan

Menurut John W. Santrock (2018), terdapat beberapa karakteristik yang menunjukkan adanya perilaku disiplin pada individu.

1. Kepatuhan terhadap aturan (compliance to rules), yaitu perilaku individu yang secara konsisten mengikuti berbagai peraturan yang berlaku, baik di lingkungan sekolah seperti datang tepat waktu dan menaati tata tertib, maupun di lingkungan keluarga.
2. Pengendalian diri (self-control), yakni kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, mengatur emosi, serta menunda kesenangan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang, misalnya menahan keinginan bermain game ketika harus mempersiapkan ujian.
3. Keteraturan dan konsistensi (consistency and orderliness), yang tercermin dari kemampuan menjaga keteraturan jadwal kegiatan, lingkungan belajar,

serta pengelolaan barang pribadi, termasuk membuat dan menjalankan jadwal harian atau daftar tugas.

4. Tanggung jawab (responsibility), yaitu kesediaan individu untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, baik keberhasilan maupun kesalahan, serta berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.
5. Motivasi intrinsik untuk berprestasi, yakni dorongan dari dalam diri untuk menyelesaikan tugas dan mencapai standar tertentu karena kepuasan pribadi atau nilai yang diyakini, bukan semata-mata karena imbalan atau untuk menghindari hukuman.
6. Penghargaan terhadap waktu (time management), yaitu kemampuan individu dalam menghargai dan mengelola waktu secara efektif dengan membagi waktu antara belajar, beristirahat, dan kegiatan rekreasi, serta mematuhi batas waktu yang telah ditentukan.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Santrock, motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung dalam diri individu yang berfungsi memberikan energi, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar. Kehadiran motivasi membuat siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai, serta mempertahankan usaha belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dengan demikian, motivasi belajar memiliki peran penting dalam menentukan tingkat intensitas, arah, dan ketekunan siswa selama proses belajar, yang pada

akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Santrock juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri individu, yang dikenal sebagai motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu dan minat terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, motivasi juga dapat muncul dari faktor eksternal atau motivasi ekstrinsik, misalnya melalui pemberian penghargaan, nilai, maupun dorongan dari lingkungan sekitar. Kedua bentuk motivasi tersebut saling berhubungan dalam membentuk perilaku belajar siswa di lingkungan pendidikan.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa dalam proses belajar, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan kekuatan yang terdapat dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjaga keberlangsungan aktivitas belajar, serta mengarahkan kegiatan tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang muncul dari dalam diri siswa yang mampu memunculkan aktivitas belajar, mempertahankan kelangsungan aktivitas tersebut, serta memberikan arah yang jelas dalam proses belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Motivasi belajar berperan sebagai energi psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan terarah dalam kegiatan pembelajaran. Dorongan tersebut tidak hanya menumbuhkan semangat awal dalam belajar, tetapi juga membantu siswa tetap gigih, konsisten, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran.

Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa serta lingkungan belajar di sekitarnya. Motivasi yang kuat memungkinkan siswa memusatkan perhatian, mengarahkan usaha belajar, serta mengontrol perilaku belajar agar tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga merupakan kekuatan psikologis yang mengintegrasikan dorongan, tujuan, dan tindakan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, menurut Sardiman, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran, karena melalui motivasi siswa terdorong untuk berusaha, memahami materi, dan mencapai hasil belajar secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun yang dipengaruhi oleh faktor luar (eksternal). Dorongan tersebut berperan dalam mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan perilaku dan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Santrock, motivasi belajar pada siswa dapat dikenali melalui beberapa indikator yang tampak dalam perilaku mereka selama proses pembelajaran.

1. Adanya intensitas usaha dan ketekunan dalam belajar. Hal ini terlihat ketika siswa menunjukkan upaya yang terus-menerus, tidak mudah menyerah, serta berusaha menyelesaikan tugas walaupun menghadapi berbagai kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran dalam mempertahankan keberlangsungan perilaku belajar siswa.
2. Adanya tujuan belajar yang jelas. Siswa yang memiliki motivasi belajar umumnya mempunyai sasaran tertentu dalam kegiatan belajarnya, misalnya untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, memperoleh prestasi akademik yang memuaskan, atau mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan aktivitas belajar.
3. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam proses belajar di kelas, perhatian terhadap penjelasan guru, serta kesediaan untuk mengajukan pertanyaan maupun mengikuti diskusi. Keaktifan tersebut menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk terlibat dalam proses belajar.
4. Adanya minat serta rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran. Aspek ini berkaitan dengan motivasi intrinsik, di mana siswa belajar karena adanya ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, bukan hanya karena tuntutan, tekanan, atau imbalan dari luar.

Sardiman (2011) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi belajar biasanya memperlihatkan beberapa karakteristik tertentu. Ciri tersebut antara lain :

1. Aktif dalam kegiatan belajar
2. Memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang lama hingga pekerjaan tersebut selesai
3. Menunjukkan sikap ulet ketika menghadapi kesulitan tanpa mudah menyerah.
4. Memperlihatkan ketertarikan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan bidang studi yang dipelajari.
5. Cenderung lebih senang bekerja secara mandiri
6. Tidak terlalu menyukai tugas yang bersifat rutin atau berulang-ulang,
7. Mampu mempertahankan pendapat yang diyakininya.
8. Memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Santrock (2012), aspek-aspek motivasi belajar dapat dilihat melalui dua bentuk utama, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

1. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas dengan tujuan memperoleh hasil atau konsekuensi tertentu. Dalam hal ini, perilaku belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti penghargaan maupun hukuman. Sebagai contoh, siswa berusaha belajar dengan sungguh-sungguh ketika menghadapi ujian agar memperoleh

nilai yang baik. Pemberian hadiah dalam konteks ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai stimulus agar siswa bersedia menyelesaikan tugas yang diberikan sekaligus sebagai sarana untuk mengendalikan perilaku belajar. Selain itu, hadiah juga dapat memberikan informasi mengenai tingkat penguasaan kemampuan yang dimiliki siswa.

2. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan karena aktivitas tersebut dianggap menarik atau memberikan kepuasan tersendiri. Dalam konteks belajar, siswa yang memiliki motivasi intrinsik biasanya terdorong untuk belajar karena menyukai materi pelajaran yang dipelajari. Siswa juga cenderung lebih termotivasi ketika mereka diberi kesempatan untuk memilih kegiatan belajar dan ketika dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Motivasi intrinsik sendiri dapat dibedakan menjadi dua bentuk.

1. Motivasi intrinsik yang didasarkan pada konsep determinasi diri dan pilihan personal. Pada pandangan ini, siswa merasa bahwa tindakan yang mereka lakukan berasal dari keinginan sendiri, bukan semata-mata karena adanya tuntutan atau imbalan dari luar.
2. Motivasi intrinsik yang berkaitan dengan pengalaman optimal. Pengalaman ini biasanya muncul ketika seseorang merasa mampu melakukan suatu aktivitas, dapat berkonsentrasi secara penuh, serta terlibat dalam suatu tantangan yang tingkat kesulitannya seimbang, yaitu tidak terlalu mudah namun juga tidak terlalu sulit.

Sardiman (2012) menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa aspek yang dapat terlihat dari perilaku siswa.

1. Ketekunan belajar, terdiri dari kehadiran di sekolah, mengikuti PBM di kelas, belajar di luar jam sekolah.
2. Ketekunan dalam menghadapi tantangan, terdiri dari sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan.
3. Minat dan ketajaman belajar, terdiri dari kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengikuti PBM
4. Berprestasi dalam belajar, terdiri dari keinginan untuk berprestasi, kualitas hasil yang baik.
5. Kemandirian dalam belajar, terdiri dari penyelesaian tugas atau pr, menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran saat di sekolah.

Berdasarkan berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ditandai oleh adanya keinginan dan harapan untuk mencapai tujuan tertentu, disertai dengan minat dan dorongan dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, motivasi juga tercermin dari ketekunan siswa dalam menjalani proses pembelajaran serta sikap pantang menyerah ketika menghadapi berbagai kesulitan selama belajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Santrock, motivasi belajar pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan tempat belajar.

1. Faktor pertama berkaitan dengan tujuan serta orientasi belajar yang dimiliki siswa. Santrock menjelaskan bahwa tujuan belajar dapat berupa orientasi pada penguasaan materi (mastery goals) ataupun orientasi pada pencapaian hasil atau nilai tertentu (performance goals). Siswa yang memiliki orientasi pada penguasaan materi umumnya menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan siswa yang hanya berfokus pada hasil.
2. Faktor berikutnya adalah minat serta penilaian siswa terhadap tugas belajar. Motivasi belajar akan meningkat apabila siswa memandang tugas yang diberikan sebagai sesuatu yang bernilai, menarik, dan memberikan manfaat bagi dirinya. Persepsi terhadap pentingnya tugas tersebut akan memengaruhi sejauh mana siswa bersedia mengerahkan usaha dalam proses belajar.
3. Efikasi diri atau self-efficacy juga menjadi faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi biasanya lebih percaya diri, menunjukkan ketekunan yang lebih besar, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam kegiatan belajar.
4. Harapan terhadap keberhasilan serta cara siswa mengaitkan penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialami. Apabila siswa menganggap keberhasilan sebagai hasil dari usaha dan strategi belajar yang tepat, maka motivasi belajar cenderung meningkat. Sebaliknya, jika

kegagalan dianggap disebabkan oleh faktor yang tidak dapat dikendalikan, maka motivasi belajar dapat menurun.

5. Lingkungan belajar juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi siswa. Lingkungan yang dimaksud mencakup dukungan dari guru, suasana kelas, metode pembelajaran yang digunakan, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Lingkungan belajar yang positif, memberikan dukungan, serta menyediakan umpan balik yang membangun dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Penguatan atau motivasi yang bersifat ekstrinsik, seperti pemberian nilai, pujian, penghargaan, maupun umpan balik dari guru. Santrock menyatakan bahwa faktor ekstrinsik dapat meningkatkan motivasi belajar apabila digunakan secara tepat, tanpa mengurangi atau menghilangkan motivasi intrinsik yang dimiliki siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar menurut Santrock meliputi aspek kognitif, afektif, serta lingkungan yang secara bersama-sama menentukan arah, intensitas, dan ketekunan perilaku belajar siswa.

Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk dorongan psikologis yang memengaruhi arah, kekuatan, serta ketekunan siswa dalam menjalani proses belajar.

1. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti kesadaran, kemauan, serta kebutuhan pribadi untuk belajar. Faktor ini mencerminkan dorongan

internal yang muncul dari keinginan siswa untuk memahami materi pelajaran, meraih prestasi, maupun memenuhi kebutuhan intelektualnya. Motivasi intrinsik umumnya dianggap lebih kuat dan bertahan lama karena didasarkan pada minat, rasa ingin tahu, serta kesadaran individu mengenai pentingnya belajar. Apabila motivasi intrinsik berkembang dengan baik, siswa cenderung belajar secara mandiri, aktif, dan konsisten meskipun tanpa adanya tekanan dari pihak luar.

2. Faktor ekstrinsik berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi berbagai pengaruh eksternal seperti pemberian penghargaan, hukuman, kondisi lingkungan belajar, dukungan sosial, serta dorongan dari guru maupun orang tua. Bentuk penguatan dari faktor ekstrinsik dapat berupa pujian, nilai, hadiah, maupun harapan dari lingkungan sekitar. Menurut Sardiman, faktor eksternal tersebut dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar, terutama pada siswa yang tingkat motivasi intrinsiknya masih rendah. Dukungan guru yang memberikan penguatan positif, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, serta suasana kelas yang kondusif dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, Sardiman menegaskan bahwa motivasi belajar tidak muncul secara terpisah, melainkan merupakan hasil interaksi antara dorongan yang berasal dari dalam diri siswa dengan berbagai pengaruh dari lingkungan luar. Perpaduan kedua faktor tersebut akan menentukan kualitas usaha, ketekunan, serta keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

motivasi belajar menjadi hal yang penting bagi pendidik agar dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

D. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan

Motivasi belajar dan kedisiplinan merupakan dua aspek psikologis yang memiliki keterkaitan erat dalam proses pendidikan serta berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang muncul dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa yang menimbulkan semangat, mengarahkan aktivitas belajar, serta mempertahankan keberlangsungan kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya menimbulkan keinginan untuk belajar, tetapi juga menentukan tingkat ketekunan, kegigihan, konsentrasi, dan konsistensi siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai kekuatan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki orientasi terhadap pencapaian tujuan belajar.

Kedisiplinan merupakan sikap yang mencerminkan kepatuhan individu terhadap aturan dan norma yang berlaku. Prijodarminto (dalam Rahmawati, 2012) menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan aturan sehingga individu menunjukkan perilaku yang tertib, teratur, serta patuh terhadap ketentuan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan tidak hanya terlihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu,

mengendalikan perilaku, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mematuhi aturan yang berlaku selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, kedisiplinan tidak hanya bersifat eksternal berupa kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran diri, kontrol diri, serta tanggung jawab pribadi dalam menjalankan kewajiban belajar.

Hubungan antara motivasi belajar dan kedisiplinan dapat dijelaskan melalui konsep self-regulation atau regulasi diri yang dikemukakan oleh Santrock (2021). Regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku, pikiran, dan emosinya agar tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya mampu mengelola dirinya dengan lebih baik, seperti mengatur waktu belajar, menahan diri dari aktivitas yang tidak mendukung pembelajaran, serta tetap fokus dalam menyelesaikan tugas akademik. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari perilaku disiplin. Dengan demikian, motivasi belajar berperan sebagai penggerak yang mendorong terbentuknya perilaku disiplin pada siswa.

Selain itu, Santrock (2012) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat bersumber dari motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, seperti minat terhadap materi pelajaran, rasa ingin tahu, serta kesadaran akan pentingnya belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku disiplin secara mandiri, seperti belajar tanpa harus disuruh, mengerjakan tugas tepat waktu, serta mematuhi aturan kelas karena adanya kesadaran pribadi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti penghargaan, hukuman, atau dorongan

dari guru dan orang tua. Motivasi ini dapat berfungsi sebagai penguat yang mendorong siswa untuk berperilaku disiplin, terutama ketika motivasi intrinsik belum berkembang secara optimal.

Ditinjau dari aspek perkembangan, siswa yang berada pada jenjang sekolah menengah pertama termasuk dalam tahap remaja awal yang umumnya berusia sekitar 12–15 tahun. Menurut Santrock (2019), pada tahap perkembangan ini individu mengalami perubahan yang cukup pesat dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Siswa mulai mampu berpikir lebih abstrak, memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta mulai membentuk tujuan dan identitas diri. Namun demikian, pada masa ini siswa juga cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta mengalami ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu, motivasi belajar yang kuat sangat diperlukan untuk membantu siswa mengembangkan perilaku disiplin, mengendalikan diri, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di sekolah.

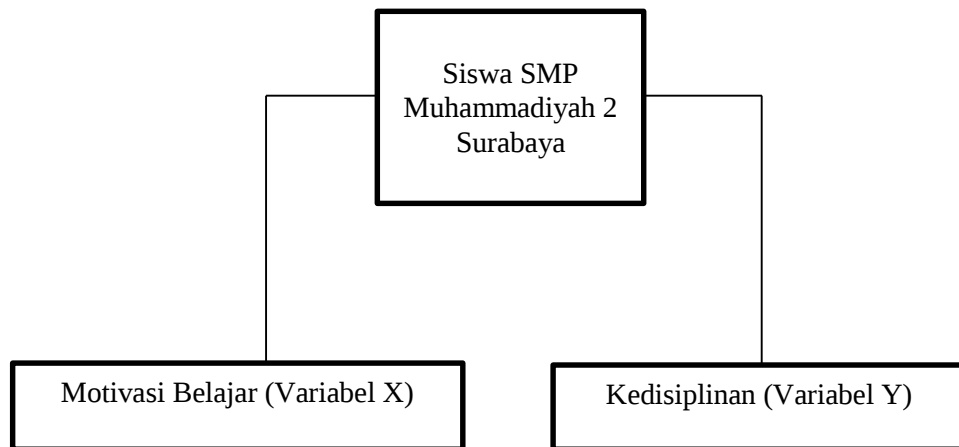
Fenomena yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, kurang mematuhi aturan kelas, serta menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya indikasi rendahnya motivasi belajar pada sebagian siswa, khususnya motivasi yang berasal dari dalam diri. Ketika motivasi belajar rendah, siswa cenderung kurang memiliki dorongan untuk

menjalankan tanggung jawab akademik maupun mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih patuh terhadap aturan, mampu mengatur waktu belajar dengan baik, tekun dalam menyelesaikan tugas, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, kedisiplinan yang baik juga dapat memperkuat motivasi belajar karena siswa menjadi lebih teratur, fokus, dan memiliki kesadaran terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, kedua variabel tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku belajar yang efektif serta mendukung keberhasilan akademik siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan kedisiplinan siswa. Motivasi berperan sebagai faktor internal yang mendorong terbentuknya perilaku disiplin, sedangkan kedisiplinan merupakan bentuk nyata dari motivasi yang tercermin dalam perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 gambar kerangka konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Surab